

KESALAHAN SINTAKSIS PADA DESKRIPSI KOLEKSI DI MUSEUM NEGERI BANTEN

Lia Nadia, Dodi Firmansyah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: 2222210043@untirta.ac.id, dfirmansyah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini merupakan penelitian yang mengkaji kesalahan sintaksis pada deskripsi koleksi di Museum Negeri Banten. Penelitian kesalahan sintaksis pada deskripsi koleksi di Museum Negeri Banten ini tentu menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan, khususnya pada ilmu kebahasaan serta menandakan perlunya evaluasi bagi pengguna bahasa tertulis agar mulai menulis dengan baik dan benar. Data penelitian ini adalah kesalahan sintaksis dalam deskripsi koleksi Museum Negeri Banten. Sumber data penelitian ini adalah deskripsi koleksi Museum Negeri Banten. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan teknik dokumentasi serta teknik baca catat. Teknik analisis data melalui beberapa langkah yaitu membaca, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengevaluasi. Hasil penelitian memperlihatkan kesalahan sintaksis dari lima sampel deskripsi koleksi di Museum Negeri Banten. Kesalahan tersebut berupa kesalahan dalam pemilihan diksi, kurangnya diksi, penggunaan diksi yang tidak perlu atau kata mubazir, penggunaan istilah asing yang tidak tepat, kalimat yang ambigu, susunan kata yang tidak tepat, dan penggunaan kalimat buntung yang tidak bersubjek atau tidak berpredikat.

Kata Kunci: kesalahan sintaksis, museum negeri banten

ABSTRACT

This article is a research that examines syntactic errors in the description of collections in Banten State Museum. Research on syntactic errors in the description of collections in the Banten State Museum is certainly a contribution to the development of science in the field of education, especially in linguistics and signifies the need for evaluation for users of written language to start writing properly and correctly. The data of this study are syntactic errors in the description of the Banten State Museum collection. The data source of this research is the description of the Banten State Museum collection. Data collection techniques used observation techniques, and documentation techniques as well as reading and note-taking techniques. Data analysis techniques through several steps, namely reading, identifying, describing, and evaluating. The results showed syntactic errors from five samples of collection descriptions in Banten State Museum. The errors are in the form of errors in diction selection, lack of diction, use of unnecessary diction or redundant words, use of inappropriate foreign terms, ambiguous sentences, improper word order, and use of stump sentences that have no subject or no predicate.

Keywords: syntax error, banten state museum

PENDAHULUAN

Bahasa sangat menarik untuk diteliti karena bahasa merupakan alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, atau menyatakan sesuatu pada orang lain (Qoyyimah dan Sabardila, 2021:173). Bahasa juga didefinisikan sebagai media berkomunikasi yang digunakan oleh manusia secara lisan maupun tertulis (Maulida, 2021:24). Sejalan dengan itu, Karina et. al (2023:2) menyebutkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan ide dan gagasan baik dengan cara tulisan maupun lisan. Komunikasi lisan dilakukan dengan cara berbicara dan komunikasi tertulis dilakukan dengan cara mengarang, menulis, dan menyampaikan pikiran, ide, serta gagasan melalui tulisan (Maulida, 2022:24). Menurut Chaer (2015: 30) dalam (Amalia dan Markhamah, 2021:1), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi serta mengidentifikasi diri. Jadi, bahasa bersifat arbitrer atau manasuka dan konvensional atau berdasarkan kesepakatan para penuturnya.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Sebagaimana yang diungkapkan Misra (2013) dalam (Utami et al., 2022:89), bahwa menulis merupakan suatu kegiatan atau upaya seorang penulis dalam mengungkapkan perasaan, fakta, sikap, dan gagasan yang sesuai untuk pembaca dan diungkapkan secara rinci. Menurut Besserat dan Erad (2008) dalam (Kamal, Emzir, dan Rahmat, 2021:160), menulis juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem visual dan bentuk dari bahasa yang berbeda dengan berbicara karena berbicara menggunakan grafik atau tanda tertentu

dalam menunjukkan satuan-satuan linguistik. Keterampilan menulis mencakup tanda baca, tata bahasa, dan ejaan serta diksi yang tepat (Fitria & Pratiwi, 2020; dalam (Bochari et al., 2022:51).

Penggunaan bahasa tulisan yang baik dan benar tentu adalah tulisan yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Baik pada tataran ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Tataran-tataran tersebut menjadi pendukung tulisan agar menjadi lebih terstruktur, lebih ilmiah, dan menjadi ternilai. Namun pada kenyataannya, masih banyak kesalahan berbahasa pada tataran-tataran tersebut. Masih banyak yang abai dalam pemilihan diksi, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf, bahkan penyelarasan makna. Tak hanya itu, bahasa Indonesia yang baik juga merupakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks pengguna bahasa (Abidin, 2019: 30; dalam Pangestika, Suharto, dan Puspitasari, 2022:114). Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar juga ditentukan oleh kepastian penggunaan bahasa yang ditentukan oleh situasi pengguna bahasa.

Penggunaan bahasa tertulis juga digunakan oleh pengelola museum untuk mendeskripsikan benda koleksi di dalamnya. Deskripsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Menurut (Marahimin, 2009:47), deskripsi adalah penggambaran atau pemaparan suatu benda, susana, tempat, dan keadaan dengan kata-kata. Menurut *International Council of Museum* dalam (Budiharjo et al., 2022:1267), museum merupakan lembaga nirlaba yang memperoleh, melestarikan, dan mengomunikasikan serta memamerkan

warisan seni dan budaya, baik yang berwujud maupun tidak.

Setiap museum memiliki koleksi benda di dalamnya termasuk Museum Negeri Banten. Museum Negeri Banten ini salah satu museum yang ada di Banten dengan jumlah pengunjung terbanyak. Berdasarkan wawancara kepada pengelola Museum Negeri Banten bernama Mahmud, Museum Negeri Banten pernah menerima 20.000 pengunjung dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Pengunjung terdiri dari pelajar, mahasiswa, masyarakat lokal, bahkan wisatawan asing. Setiap benda koleksi di Museum Negeri Banten memiliki deskripsi sebagai penjelasan dan pemaparan dari setiap benda koleksi. Deskripsi tersebut termasuk ke dalam bahasa tertulis yang dapat dijadikan objek penelitian dari kesalahan berbahasa karena kesalahan berbahasa bisa ditemukan dalam tulisan manapun (Maulida, 2021:25). Oleh karena itu, sangat penting dilakukan analisis kesalahan berbahasa pada deskripsi koleksi di Museum Negeri Banten agar pengunjung yang membaca deskripsi dapat memahaminya dengan baik. Selain itu, kesalahan yang ditemukan dapat dijadikan evaluasi oleh pihak pengelola museum agar memperbaikinya.

Menurut Corder (1981) dalam (Alizuddin, 2022:39), kesalahan berbahasa diakibatkan oleh hilangnya suatu bagian ujaran yang disebabkan oleh pengaruh bahasa kedua. Selanjutnya, Karim (1980) dalam (Alizuddin, 2022:39) pula menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan sebuah pelanggaran terhadap pedoman atau aturan bahasa yang telah ditetapkan, baik dari aspek morfologi maupun sintaksis. Di samping itu, Setyawati (2019: 13) dalam (-, Harmaen dan Suratiningih, 2022:789) menyatakan

bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu komunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan serta menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Tataran kesalahan berbahasa yang sering ditemukan adalah pada tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis (Maulida, 2021:25). Lalu menurut Sari, Missriani, dan Fitriani (2022:78), lingkup kesalahan berbahasa tataran sintaksis berada pada kesalahan frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Menurut Utami et. al (2022:91), kata baku adalah penulisan atau pengucapan kata sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Disamping itu, kata tidak baku adalah kata yang menyimpang dalam penulisan maupun penuturan serta tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang baik dan benar (EYD). Memahami konstruksi sintaksis sangat penting agar tulisan atau tuturan mudah dipahami oleh penerima serta untuk meminimalisasi kesalahan berbahasa baik tulis maupun lisan (Irsyad, 2021:614). Terlebih pada pengungkapan bahasa secara tertulis, karena tulisan tidak seperti lisan (berbicara) yang pembicaraannya dapat dilihat sorot mata, gerak gerik tubuh, serta dapat didengar intonasi, penekanan, dan sebagainya ketika berbicara sehingga untuk menghindari ambiguitas pada tulisan penting penulis mengikuti kaidah yang telah ditetapkan.

Sintaksis merupakan suatu pengaturan dan pembenahan kata-kata dalam satuan yang paling besar yang mencakup kata, frasa, klausa, kalimat serta wacana (Pramudita, Suharto, dan Meikayanti, 2021:17). Menurut Arifin dan Junaiyah (2008:1), sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas tentang hubungan antarkata dalam

tuturan. Sintaksis sering disebut sebagai ilmu tata kalimat yang lebih memfokuskan kajiannya pada kata, frasa, klausa, dan yang berhubungan dengan jenis-jenis kalimat (Suhardi, 2021:13). Sejalan dengan itu, Tarigan (2021:4) juga menyatakan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang ilmu tata bahasa yang membahas dan menelaah struktur frasa, klausa, dan kalimat. Dari beberapa definisi dan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu tata bahasa bahasa yang membahas tata kalimat dan dapat mengkaji kesalahan berbahasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti memutuskan untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dalam penulisan deskripsi koleksi di Museum Negeri Banten. Oleh sebab itu, peneliti mengambil penelitian menggunakan judul Kesalahan Sintaksis pada Deskripsi Koleksi di Museum Negeri Banten.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh banyak peneliti, di antaranya oleh Sari et. al (2022), Maulida (2022), Amalia & Markhamah (2021), Pangestika et. al (2022), Buono et. al (2022), Karina at. al (2023), Kamal et. al (2021), dan Bochari et. al (2022). Berdasarkan kajian terdahulu tersebut objek kajian yang dominan adalah cerpen, abstrak karya ilmiah, dan teks buatan siswa. Sepanjang pencarian peneliti, objek kajian dari penelitian kesalahan sintaksis belum ada yang menggunakan objek dari deskripsi pada koleksi di Museum Negeri Banten. Adapun penelitian ini berfokus pada penemuan kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis. Kesalahan sintaksis ini di antaranya berupa kalimat yang tidak

jasas, pemilihan diksi yang tidak tepat, dan penggunaan kalimat mubazir (Qoyyimah dan Sabardila, 2021:174). Sementara itu, menurut Irsyad (2021:616-619), kesalahan sintaksis dalam sebuah wacana berupa penggunaan kata mubazir, istilah asing, kalimat ambigu, tidak tepat dalam menggunakan konjungsi, menggunakan konjungsi yang berlebihan, kalimat yang buntung, kalimat tidak memiliki subjek, kalimat tanya yang tidak perlu, dan kalimat yang tidak logis. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesalahan sintaksis pada deskripsi koleksi di Museum Negeri Banten.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini memaparkan data hasil penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian di antaranya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan sebagainya dengan dideskripsikan secara holistik dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada konteks alamiah dan menggunakan metode alamiah (Moleong, 2017:6). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2016:9) menyatakan bahwa metode deskripsi kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk mengkaji pada objek yang bersifat alamiah. Kemudian menurut Setiani and Utomo (2021:106), metode pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian berupa langkah-langkah pendeskripsian data dalam bentuk rangkaian kata dan kalimat. Jadi metode penelitian kualitatif jenis deskriptif ini sangat sesuai untuk digunakan dalam menyajikan data

penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam sebuah deskripsi pada benda koleksi di museum. Sumber data penelitian ini adalah deskripsi benda koleksi di Museum Negeri Banten.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan teknik dokumentasi serta teknik baca catat. Teknik observasi dilaksanakan untuk mengunjungi dan mengamati Museum Negeri Banten. Kunjungan yang dilakukan selain untuk memastikan keberadaan data dalam deskripsi, juga bermaksud untuk mewawancarai pengelola museum perihal Museum Negeri Banten. Kemudian, teknik dokumentasi adalah cara yang dipakai untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk arsip, dokumen, buku, gambar, dan tulisan angka yang berupa keterangan serta laporan yang sebagai pendukung penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto. Kemudian teknik baca dan catat juga digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Ramadhani (2016: 4) dalam (Harsanti et al., 2022:47), teknik baca yakni dengan membaca objek kajian untuk mengetahui isi keseluruhan teks pada sumber data. Lalu teknik catat yaitu mencatat data atau temuan objek yang dianalisis dalam sumber data (Harsanti et al., 2022:47).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, membaca sumber data untuk mengumpulkan data. Kedua, mengidentifikasi kesalahan-kesalahan sintaksis yang ditemukan. Ketiga, mendeskripsikan kesalahan sintaksis yang ditemukan. Terakhir, mengevaluasi kesalahan sintaksis ini agar tidak lagi terjadi pada penulisan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan sintaksis dalam deskripsi koleksi di Museum Negeri Banten terdiri dari beberapa kesalahan yang terdapat pada tataran kata, frasa maupun kalimat, seperti kesalahan dalam pemilihan diksi, kurangnya diksi, penggunaan diksi yang tidak perlu atau kata mubazir, penggunaan istilah asing yang tidak tepat, kalimat yang ambigu, susunan kata yang tidak tepat, dan penggunaan kalimat buntung yang tidak bersubjek atau tidak berpredikat. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh banyak peneliti, di antaranya oleh Irsyad (2021, Qoyyimah dan Sabardila (2021), Sari et. al (2022), Maulida (2022), Amalia & Markhamah (2021), Pangestika et. al (2022), Buono et. al (2022), Karina at. al (2023), Kamal et. al (2021), dan Bochari et. al (2022). Berdasarkan kajian terdahulu tersebut objek kajian yang dominan adalah cerpen, abstrak karya ilmiah, dan teks buatan siswa. Sepanjang pencarian peneliti, objek kajian dari penelitian kesalahan sintaksis belum ada yang menggunakan objek dari deskripsi pada koleksi di Museum Negeri Banten. Adapun penelitian ini berfokus pada penemuan kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis. Kesalahan sintaksis ini di antaranya berupa kalimat yang tidak jelas, pemilihan diksi yang tidak tepat, dan penggunaan kalimat mubazir (Qoyyimah dan Sabardila, 2021:174). Sementara itu, menurut Irsyad (2021:616-619), kesalahan sintaksis dalam sebuah wacana berupa penggunaan kata mubazir, istilah asing, kalimat ambigu, tidak tepat dalam menggunakan konjungsi, menggunakan konjungsi yang berlebihan, kalimat yang buntung, kalimat tidak memiliki subjek, kalimat tanya yang tidak perlu, dan kalimat yang tidak logis.

Penelitian kesalahan sintaksis yang terdapat dalam 5 sampel deskripsi koleksi di Museum Negeri Banten yaitu sebagai berikut.

a. Kesalahan Sintaksis Pada Deskripsi Alat Tenun Baduy



Gambar 1. Koleksi Alat Tenun Baduy

Pada deskripsi alat tenun Baduy di atas, terdapat beberapa kesalahan seperti adanya diksi yang kurang, pemilihan diksi yang tidak tepat, penggunaan kata yang tidak perlu, penggunaan istilah asing yang tidak tepat, dan kalimat yang ambigu. Kesalahan sintaksis yang pertama adalah adanya diksi yang diperlukan namun tidak digunakan dalam kalimat sehingga menghasilkan kalimat yang tidak jelas dan membuat pembaca sulit memahami makna tulisan/kalimat/paragraf. Dalam paragraf yang dimaksud juga terdapat kesalahan kalimat yang tidak memiliki subjek (diksi yang kurang). Irsyad (2021:618) mengatakan bahwa sebuah kalimat minimal harus terdiri dari satu subjek dan satu predikat, kecuali kalimat tanya atau perintah. Irsyad (2021:618) juga menyatakan bahwa kalimat yang kekurangan diksi ini akan menjadi rancu dan tidak jelas. Berikut ini kalimat beserta uraiannya.

“Alat ...¹ untuk memintal dari kapas menjadi benang dengan proses pemintalan tradisional telah menghasilkan tekstur khas tenun Baduy, ...² merupakan alat yang diciptakan sendiri sejak ratusan tahun lalu. Urang

Kanekes menyebut alat pemintalan ...³ dengan gedogan/raraga.”

Pada penggalan kalimat di atas terdapat diksi yang tidak digunakan sehingga mempengaruhi makna pada kalimat. Diksi yang dimaksud adalah kata (*tenun Baduy, ini, digunakan*)¹, *alat tenun Baduy*², dan kata *tersebut*³ pada bagian kalimat yang telah ditandai oleh tanda rumpang. Diksi yang diperlukan ditemukan lima data terdiri dari dua frasa dan tiga kata. Pembenerannya yaitu “Alat *tenun Baduy ini digunakan*¹ untuk memintal dari kapas menjadi benang dengan proses pemintalan tradisional telah menghasilkan tekstur khas tenun Baduy, *alat tenun Baduy*² merupakan alat yang diciptakan sendiri sejak ratusan tahun lalu. Urang Kanekes menyebut alat pemintalan *tersebut*³ dengan gedogan/raraga.”

Selain itu, terdapat pula penggunaan kata yang mubazir. Menurut Markhamah dan Sabardila (2014:148) dalam (Qoyyimah dan Sabardila, 2021:179), kalimat yang di dalamnya terkandung kata mubazir merupakan kalimat yang berlebihan sehingga menimbulkan ketidakhematan, sia-sia, dan tidak berguna. Penggunaan kata mubazir ditemukan dua data pada deskripsi alat tenun Baduy, yakni sebagai berikut.

“Alat untuk memintal *dari* kapas menjadi benang dengan proses pemintalan tradisional telah menghasilkan tekstur khas tenun Baduy, merupakan alat yang diciptakan *sendiri* sejak ratusan tahun lalu.”

Pada penggalan kalimat tersebut juga terdapat kata-kata yang tidak perlu digunakan, yakni kata *dari* dan *sendiri* yang seharusnya dihilangkan karena membuat kalimat bertele-tele dan membuat kalimat sulit dipahami.

Pembetulannya seperti berikut “Alat untuk memintal kapas menjadi benang dengan proses pemintalan tradisional telah menghasilkan tekstur khas tenun Baduy, merupakan alat yang diciptakan sejak ratusan tahun lalu.”

Lalu ditemukan pemilihan diksi yang tidak tepat. Menurut Markhamah & Sabardila (2014:148) dalam Qoyyimah dan Sabardila (2021:179), dalam membuat sebuah kalimat, perlu memperhatikan pemilihan diksi atau kata yang tepat dan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan dalam kalimat. Kartikasari & Suyito (2020) dalam Qoyyimah dan Sabardila (2021:179) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa kesalahan penggunaan diksi, di antaranya pada aspek kecermatan kata, ketepatan kata, kebakuan kata, keserasian kata, dan kelaziman kata. Kalimat yang memuat diksi yang tidak tepat yaitu sebagai berikut.

“Alat untuk memintal dari kapas menjadi benang dengan proses pemintalan tradisional *telah* menghasilkan tekstur khas tenun Baduy, merupakan alat yang diciptakan sendiri sejak ratusan tahun lalu.”

Pemilihan diksi yang tidak tepat pada kalimat di atas yakni kata *telah* yang harusnya menggunakan kata *yang*. Kalimat dapat dibenarkan menjadi “Alat untuk memintal dari kapas menjadi benang dengan proses pemintalan tradisional yang menghasilkan tekstur khas tenun Baduy, merupakan alat yang diciptakan sendiri sejak ratusan tahun lalu.” Diksi yang tidak tepat dalam deskripsi alat tenun Baduy tersebut ditemukan satu data.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan istilah asing. Penggunaan istilah asing ini menyebabkan kalimat

mejadi kurang jelas yang diakibatkan oleh adanya penggunaan dua bahasa sekaligus, baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, maupun penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Asing (Irsyad, 2021:616). Berikut kalimat yang memuat istilah asing berupa bahasa daerah Sunda yang dimaksud.

“*Urang* Kanekes menyebut alat pemintalan dengan gedogan/raraga.”

Istilah asing yang tidak tepat dalam kalimat di atas yaitu istilah *urang*. Istilah *urang* merupakan istilah dari bahasa daerah (Sunda) yang seharusnya menggunakan istilah *orang*. Penggunaan istilah asing ini hanya ditemukan 1 data dalam deskripsi alat tenun Baduy. Pembenaannya yaitu “Orang Kanekes menyebut alat pemintalan dengan gedogan/raraga.”

Selanjutnya ditemukan penggunaan kalimat ambiguitas. Kalimat ambigu merupakan kalimat yang memiliki makna ganda, sehingga pembaca akan kebingungan saat membaca kalimatnya (Irsyad, 2021:617). Kalimat ambigu ditemukan pada penggalan kalimat di bawah ini.

“...merupakan alat yang diciptakan *sendiri* sejak ratusan tahun lalu.”

Pada penggalan kalimat tersebut terdapat kata *sendiri* yang membuat kalimat menjadi ambigu atau memiliki makna yang lebih dari satu. Sehingga makna menjadi rancu seperti penggalan kalimat “...merupakan alat yang diciptakan sendiri sejak ratusan tahun lalu” dapat bermakna alat yang diciptakan oleh satu orang atau alat yang diciptakan oleh orang bernama sendiri. Kalimat dapat dibenarkan menjadi “... merupakan alat yang diciptakan sejak ratusan tahun lalu.” Penggunaan kalimat ambiguitas ditemukan satu data dalam

deskripsi alat tenun Baduy ini. Dari semua kesalahan sintaksis yang ditemukan, pembetulan deskripsi alat tenun Baduy tersebut yaitu “Alat tenun Baduy ini digunakan untuk memintal kapas menjadi benang dengan proses pemintalan tradisional yang menghasilkan tekstur khas tenun Baduy, alat tenun Baduy merupakan alat yang diciptakan sejak ratusan tahun lalu. Orang Kanekes menyebut alat pemintalan tersebut dengan gedogan/raraga.”

b. Kesalahan Sintaksis Pada Deskripsi Mata Uang Kertas



Gambar 2. Koleksi Mata Uang Kertas

Pada deskripsi mata uang kertas di atas terdapat kalimat buntung. Kalimat buntung adalah kalimat yang tidak memuat subjek dan predikat di dalamnya sehingga kalimat sulit dipahami (Irsyad, 2021:618). Kalimat buntung tersebut yakni sebagai berikut.

“Mata uang merupakan artefak bertanggal mutlak. *Ini karena* mata uang mengandung data tekstual (tulisan) dan piktorial (gambar)”

Kalimat di atas sulit dipahami karena masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Pembetulannya yaitu “Mata uang merupakan artefak bertanggal mutlak, *ini karena* mata uang mengandung data tekstual (tulisan) dan piktorial (gambar).” atau kata *ini* dapat dihilangkan menjadi “Mata uang

merupakan artefak bertanggal mutlak *karena* mata uang mengandung data tekstual (tulisan) dan piktorial (gambar).” Kesalahan berupa kalimat buntung ditemukan satu data.

c. Kesalahan Pada Deskripsi Anatomi dan Rekonstruksi Keramik



Gambar 3. Koleksi Anatomi dan Rekonstruksi Keramik

Pada deskripsi di atas ditemukan beberapa kesalahan sintaksis berupa kalimat buntung yang tidak bersubjek, penggunaan kata yang mubazir, dan susunan kata yang tidak tepat. Pertama, penggunaan kalimat buntung yang tidak bersubjek. Kalimat buntung yang tidak memiliki subjek ini akan membuat pembaca sulit untuk memahami kalimat sehingga maksud atau makna kalimat tidak dapat dimengerti oleh pembaca (Irsyad, 2021:618). Berikut rincian mengenai kesalahan kalimat buntung tersebut.

“*Sebagian besar berupa pecahan-pecahan.*”

Kalimat di atas adalah kalimat buntung yang tidak memiliki subjek dan memiliki ketergantungan pada kalimat sebelumnya. Namun tidak ada kalimat sebelumnya karena kalimat sebelumnya ada pada paragraf sebelumnya. Kalimat tersebut akan lebih baik apabila ditambahkan subjek *keramik*. Pembenerannya yaitu “sebagian besar keramik berupa pecahan-pecahan”. Kesalahan sintaksis berupa kalimat

buntung tak bersubjek dalam deskripsi ditemukan satu data.

Kesalahan sintaksis selanjutnya adalah penggunaan kata yang mubazir. Menurut Irsyad (2021:616), kata mubazir adalah kata-kata yang digunakan pada suatu kalimat padahal tidak diperlukan. Penggunaan kata mubazir terjadi pada kalimat di bawah ini.

“Salah satu *tindakan upaya melakukan rekonstruksi/membangun kembali bentuk utuh sebuah keramik* adalah melalui perekatan.”

Pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang memiliki makna sama namun digunakan secara bersamaan. Kata-kata tersebut adalah kata *tindakan, upaya, melakukan, rekonstruksi, frasa membangun kembali, dan sebuah*. Perlu menghilangkan beberapa kata yang tidak diperlukan agar kalimat menjadi singkat dan jelas. Pembenerannya yaitu “salah satu upaya membangun kembali bentuk utuh sebuah keramik adalah melalui perekatan”. Kesalahan sintaksis berupa kata mubazir dalam deskripsi anatomi dan rekonstruksi keramik tersebut ditemukan enam data.

Kesalahan selanjutnya yang ada pada deskripsi anatomi dan rekonstruksi keramik tersebut adalah menggunakan susunan kata yang tidak tepat. Penggunaan susunan kata yang tidak tepat ini dipengaruhi adanya bahasa Asing dalam struktur penyusunan kata (Pramudita, Suharto, dan Meikayanti, 2021:21). Berikut adalah kalimat yang dimaksud.

“Salah satu *tindakan upaya melakukan rekonstruksi/membangun kembali bentuk utuh sebuah keramik* adalah melalui perekatan.”

Pada kalimat di atas, susunan kata yang digunakan membuat pembaca sulit memahaminya. Kalimat akan lebih tepat apabila memindahkan frasa *bentuk utuh sebuah keramik* adalah melalui perekatan menjadi *sebuah keramik bentuk utuh* dengan ditambahkan kata menjadi ditengahnya menjadi *sebuah keramik menjadi bentuk utuh*. Pembeneran kalimat tersebut yaitu “salah satu tindakan upaya melakukan rekonstruksi/membangun kembali sebuah keramik menjadi bentuk utuh adalah melalui perekatan”. Kesalahan pada susunan kata yang tidak tepat ditemukan satu data.

Dari semua kesalahan yang ditemukan, pembeneran deskripsi tersebut yaitu “Pada kenyataannya keramik yang diperoleh dari survey atau ekskavasi kerap kali tidak dalam keadaan utuh lagi. Sebagian besar keramik berupa pecahan-pecahan. Arkeolog dituntut untuk mengolah data yang fragmentaris tersebut agar dapat memberikan informasi tentang bentuk, asal, tarikh dan fungsi keramik itu pada masanya. Salah satu upaya membangun kembali keramik menjadi bentuk utuh adalah melalui perekatan.”

d. Kesalahan Sintaksis Pada Deskripsi Al Madad



Gambar 4. Koleksi Al Madad

Pada deksripsi Al Madad di atas, terdapat kesalahan penggunaan kata yang mubazir. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kata mubazir adalah

kata-kata yang digunakan pada suatu kalimat padahal tidak diperlukan (Irsyad, 2021:616). Jadi, kata mubazir ini tidak berguna dan sia-sia. Penggunaan kata mubazir juga dapat mempengaruhi kalimat menjadi sulit dipahami oleh pembaca. Penggunaan kata yang mubazir terdapat pada kalimat di bawah ini.

“Al Madad adalah *Nama dari* peralatan Atraksi debu yang menyerupai paku besar berbentuk *Besi* panjang Silinder dengan panjang antara 20 sampai 50 cm.”

Pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang tidak diperlukan. Kata-kata yang tidak diperlukan tersebut seperti kata *nama, dari, dan besi*. Tanpa adanya kata-kata tersebut pun, kalimat akan tetap memiliki makna yang sama. Pembetulan kalimat yaitu “Al Madad adalah peralatan Atraksi debu yang menyerupai paku besar berbentuk panjang silinder dengan Panjang anantara 20 sampai 50 cm.” Penggunaan kata mubazir dalam deskripsi di atas ditemukan tiga data.

e. Kesalahan Sintaksis Pada Deskripsi Perisai Tradisional



Gambar 5. Koleksi Perisai Tradisional

Pada deskripsi perisai tradisional di atas terdapat beberapa kesalahan sintaksis seperti penggunaan istilah asing yang tidak sesuai dan kalimat buntung atau kalimat yang tidak memiliki subjek. Pertama, penggunaa

istilah asing yang tidak sesuai. Istilah Asing yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia akan menyebabkan kalimat kurang jelas dan tidak dapat dipahami oleh sebagian orang. Hal ini terjadi karena adanya pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Asing atau bahasa Daerah (Irsyad, 2021:616). Penggunaan istilah Asing ini terdapat pada kalimat di bawah ini.

“Benda yang diperkirakan sebagai tamengini terbuat dari bahan kayuringan, tetapi *liat*.”

Istilah asing pada kalimat di atas berupa kata *liat*. Kata *liat* berasal dari bahasa daerah (Sunda) yang berarti elastis. Istilah ini membuat kalimat sulit dipahami, khususnya orang yang bukan berasal dari Banten atau orang yang tidak memahami bahasa Sunda. Pembetulan kalimat tersebut yaitu “Benda yang diperkirakan sebagai tamengini terbuat dari bahan kayuringan, tetapi elastis.” Penggunaan istilah asing ini ditemukan satu data dalam deskripsi perisai tradisional.

Selain penggunaan istilah asing yang tidak sesuai, ditemukan pula kalimat buntung atau kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat buntung yang tidak memiliki subjek dan predikat ini akan membuat pembaca sulit untuk memahami kalimat sehingga maksud atau makna kalimat tidak tersampaikan kepada pembaca (Irsyad, 2021:618). Kalimat yang dimaksud adalah kalimat di bawah ini.

“*Ukuran diameter 40 cm.*”

Kalimat di atas termasuk kalimat buntung. Kalimat ini berupa kalimat tunggal yang tidak memiliki subjek dan predikat. Kalimat di atas juga memiliki hubungan gantung dengan kalimat

sebelumnya. Pembeneran kalimat setelah ditambahkan subjek dan predikat yaitu “Ukuran perisai tradisional memiliki diameter 40 cm.” Kesalahan sintaksis berupa kalimat buntung yang tidak berpredikat dan tidak bersubjek ini ditemukan satu data pada deskripsi perisai tradisional.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan kesalahan sintaksis dari lima sampel deskripsi koleksi di Museum Negeri Banten. Kesalahan tersebut berupa kesalahan dalam pemilihan diksi, kurangnya diksi, penggunaan diksi yang tidak perlu atau kata mubazir, penggunaan istilah asing yang tidak tepat, kalimat yang ambigu, susunan kata yang tidak tepat, dan penggunaan kalimat buntung yang tidak bersubjek atau tidak berpredikat.

Dalam lima sampel deskripsi koleksi di Museum Negeri Banten tersebut ditemukan satu data kesalahan dalam pemilihan diksi, lima data kurangnya diksi, 11 penggunaan diksi yang tidak perlu atau kata mubazir, dua penggunaan istilah asing yang tidak tepat, satu kalimat yang ambigu, satu susunan kata yang tidak tepat, dan tiga penggunaan kalimat buntung yang tidak bersubjek atau tidak berpredikat.

DAFTAR PUSTAKA

- , M.S.M.S., Harmaen, D. dan Suratiningsih, M. (2022) ‘Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Persuasi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung’, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), pp. 785–798. Available at: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.346>.
- Alizuddin, N.A. (2022) ‘Kesalahan Sintaksis dalam Penulisan Esei Bahasa Melayu Pelajar Asing’, *Al-Qiyam: Internasional Social Science and Humanities Journal*, 5(1), pp. 38–49.
- Amalia, A.D. dan Markhamah (2021) ‘Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis pada Siswa Kelas VII Narathiwat, Thailand’, *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), pp. 1–8.
- Arifin, E.Z. dan Junaiyah, H.M. (2008) *Sintaksis : untuk mahasiswa strata satu jurusan bahasa atau linguistik dan guru SMA atau SMK*. Herfan, Djony: Grasindo.
- Bochari, S. *et al.* (2022) ‘Kesalahan Sintaksis pada Abstrak Berbahasa Inggris di Jurnal Ilmiah’, *Jurnal Kreatif Online (JKO)*, 10(1), pp. 50–65.
- Budiharjo, B. *et al.* (2022) ‘Pelatihan Meningkatkan Keterampilan Memproduksi Deskripsi Koleksi Museum Virtual bagi Staf Museum Radya Pustaka Surakarta’, *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), pp. 1266–1279.
- Harsanti, D.W. *et al.* (2022) ‘Analisis Kesalahan Ejaan pada Artikel Jurnal Acta Diurna Komunikasi Volume VI Tahun 2017’, *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), pp. 45–52.
- Irsyad, M.N. (2021) ‘Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Abstrak Skripsi Mahasiswa PBSI Unik dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menulis Kaarya Ilmiah di SMA’, in *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*. Pekalongan,

- Indonesia: Universitas
Pekalongan, pp. 613–620.
- Kamal, F., Emzir, Z. dan Rahmat, A. (2021) ‘Kesalahan Sintaksis dalam Penulisan Teks Recount Bahasa Inggris’, *Deiksis*, 13(2), p. 159. Available at: <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.5845>.
- Karina, A. *et al.* (2023) ‘Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia’, *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(1), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.11681>.
- Marahimin, I. (2009) *Menulis Secara Populer*. 8th edn. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Maulida, D. (2022) ‘Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Berita dalam Surat Kabar Suara Merdeka Edisi 21 Januari 2021’, *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), pp. 34–44.
- Maulida, U. (2021a) ‘KESALAHAN BERBAHASA TATARAN EJAAN, MORFOLOGI, DAN SINTAKSIS SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PGMI BINAMADANI’, *Dirasah*, 4(1), pp. 25–34. Available at: <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>.
- Maulida, U. (2021b) ‘Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi PGMI Binamadani’, *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), pp. 24–34.
- Moleong, L.J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pangestika, A.H., Suharto, V.T. dan Puspitasari, D. (2022) ‘Analisis Kesalahan Morfologi dan Sintaksis pada Teks Ulasan Karya Siswa MTs Negeri 5 Ponorogo Tahun 2020/2021’, *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), pp. 114–124.
- Pramudita, I.A., Suharto, V.T. dan Meikayanti, E.A. (2021) ‘Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Negosiasi Karya Siswa Kelas X OTKP SMK PGRI Wonoasri Kab. Madiun Tahun Pelajaran 2020/2021’, *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), p. 15. Available at: <https://doi.org/10.25273/widyabastara.v9i2.11659>.
- Qoyyimah, A.L.N. dan Sabardila, A. (2021) ‘Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Mahasiswa yang Memerankan Diri sebagai Bupati Terpilih Kabupaten Blora’, *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), pp. 173–186. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5443>.
- Sari, R., Missriani dan Yessi Fitriani (2022) ‘Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan’, *Jurnal*

Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia), 12(2), pp. 76–85. Available at: <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9668>.

Setiani, H. dan Utomo, A.P.Y. (2021) ‘Analisis Kata Tugas pada Artikel Opini “Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga” oleh Musonif Fadli dalam Kabar Jawapos’, *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), pp. 103–119. Available at: <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>.

Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardi (2021) *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. 1st edn. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tarigan, H.G. (2021) *Pengajaran Sintaksis. Digital*. Bandung: Angkasa.

Utami, N.F.T. *et al.* (2022) ‘Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub’, *JURNAL RISET RUMPUN ILMU BAHASA*, 1(1), pp. 88–101. Available at: <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>.